

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Statistik Makro Sektor Pertanian yang diterbitkan oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2024), sektor pertanian terdiri dari 6 (enam) sub sektor, yaitu tanaman pangan (*food crops*), hortikultur (*horticulture*), perkebunan (*plantation*), peternakan (*livestock*), perikanan (*fishery*), dan kehutanan (*forestry*). Pada Tahun 2024 sektor pertanian berkontribusi terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sebesar 12,72%. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2014, peternakan didefinisikan sebagai segala kegiatan yang berkaitan dengan sumber daya fisik, benih, bibit, bakalan, ternak ruminansia indukan, pakan, alat dan mesin peternakan, budidaya ternak, panen, pascapanen, pengolahan, pemasaran, pengusahaan, pembiayaan, serta sarana dan prasarana pendukungnya. Ternak adalah hewan peliharaan yang produknya diperuntukan sebagai penghasil pangan, bahan baku industri, jasa, dan/atau hasil ikutannya. Salah satu sumber protein asal hewan yang kebutuhannya cenderung meningkat setiap tahun adalah daging sapi, yang disebabkan oleh peningkatan kesejahteraan penduduk, tingginya kesadaran untuk memenuhi kebutuhan gizi, dan tingginya permintaan terhadap daging olahan untuk industri pengolahan daging.

Berdasarkan Statistik Konsumsi Pangan Tahun 2024 yang diterbitkan oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2024) produksi daging sapi domestik tercatat sebesar 362.000 ton, sementara untuk memenuhi kebutuhan daging sapi nasional masih dilakukan impor sebesar 193.000 ton, yang setara dengan 34,77% dari total kebutuhan daging sapi dalam negeri, untuk mengetahui gambaran produksi daging sapi domestik berdasarkan populasi sapi potong di Indonesia disajikan Tabel 1.

Tabel 1 Populasi Sapi Potong di Indonesia Tahun 2021-2024

Tahun	2021	2022	2023	2024
Populasi (Ekor)	17.977.214	17.245.043	10.828.733	11.749.780

Sumber: (Badan Pusat Statistik 2024).

Tabel 1 memperlihatkan dinamika populasi sapi potong di Indonesia selama periode 2021-2024 yang cenderung mengalami penurunan sebelum kembali menunjukkan pemulihan. Pada tahun 2021, populasi sapi potong tercatat sebesar 17.977.214 ekor, kemudian menurun menjadi 17.245.043 ekor pada tahun 2022. Penurunan yang paling tajam terjadi pada tahun 2023, ketika populasi sapi potong mencapai 10.828.733 ekor, mencerminkan tekanan yang cukup besar terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi potong secara nasional. Memasuki tahun 2024, populasi sapi potong mulai menunjukkan peningkatan kembali menjadi 11.749.780 ekor, meskipun jumlah tersebut masih berada di bawah capaian tahun-tahun sebelumnya. Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif diperlukan data pada tingkat regional. Oleh karena itu, Tabel 2 selanjutnya menyajikan distribusi populasi sapi potong di Pulau Jawa selama periode 2021-2024.

Tabel 2 Populasi Sapi Potong di Pulau Jawa Tahun 2021-2024

Provinsi	Populasi Sapi di Pulau Jawa (ekor)			
	2021	2022	2023	2024
DKI Jakarta	1.723	1.954	2.796	2.904
Jawa Barat	415.141	377.505	239.923	366.389
Jawa Tengah	1.874.051	1.786.151	1.213.744	1.257.225
DI Yogyakarta	323.308	302.049	227.037	285.060
Jawa Timur	4.928.987	4.557.655	3.056.196	3.110.123
Banten	37.884	51.499	24.073	23.333
Total	7.581.094	7.076.913	4.763.769	5.045.034

Sumber: (Badan Pusat Statistik 2024).

Penurunan populasi sapi potong juga terjadi di wilayah Pulau Jawa. Pada tahun 2021, populasi sapi potong tercatat sebanyak 7.581.094 ekor, kemudian menurun menjadi 7.076.913 ekor pada tahun 2022. Penurunan yang lebih tajam terjadi pada tahun 2023, dengan jumlah populasi mencapai 4.763.769 ekor, sebelum kembali mengalami peningkatan pada tahun 2024 menjadi 5.045.034 ekor. Berdasarkan data pada Tabel 2, kontribusi populasi sapi potong terbesar pada tahun 2024 berasal dari Provinsi Jawa Timur sebesar 3.110.123 ekor, diikuti oleh Provinsi Jawa Tengah sebesar 1.257.225 ekor dan Provinsi Jawa Barat sebesar 366.389 ekor. Setelah menggambarkan perkembangan populasi sapi potong di Pulau Jawa secara umum, pembahasan selanjutnya difokuskan pada distribusi populasi sapi potong di tingkat kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat selama periode 2021-2024, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Populasi Sapi Potong di Provinsi Jawa Barat Tahun 2021-2024

Kabupaten/Kota	Populasi Sapi di Provinsi Jawa Barat (ekor)			
	2021	2022	2023	2024
Bogor	24.539	20.618	19.469	21.397
Sukabumi	20.927	18.774	11.293	19.527
Cianjur	44.431	39.494	14.701	44.561
Bandung	22.647	20.386	NA	23.729
Garut	30.228	31.747	NA	29.478
Tasikmalaya	56.110	48.142	25.891	56.509
Ciamis	10.450	10.555	6.345	6.351
Kuningan	29.972	30.631	NA	31.495
Cirebon	5.295	4.444	NA	4.315
Majalengka	15.477	9.212	4.853	9.580
Sumedang	31.672	32.427	NA	29.400
Indramayu	11.534	10.035	NA	6.507
Subang	27.288	21.643	NA	21.091
Purwakarta	13.662	13.808	11.343	13.998
Kerawang	6.544	6.086	3.842	6.308
Bekasi	22.390	22.682	10.351	10.396
Bandung Barat	6.643	6.652	5.618	5.736
Pengandaran	18.847	16.382	14.590	14.889
Kota Bogor	259	407	1177	455
Kota Sukabumi	582	670	898	638
Kota Bandung	1.277	433	NA	1.416
Kota Cirebon	373	359	410	407
Kota Bekasi	6.639	5.987	2.095	2.034
Kota Depok	2.546	2.110	3.495	2.160
Kota Cimahi	300	310	387	280
Kota Tasikmalaya	2.934	2.878	1.768	2.910
Kota Banjar	1.575	633	NA	822
Total	415.141	377.505	239.923	366.389

Sumber: (Badan Pusat Statistik 2024).

Tabel 3 menunjukkan perkembangan populasi sapi potong di Provinsi Jawa Barat secara keseluruhan, selanjutnya perlu dilihat kondisi pada tingkat daerah. Salah satunya adalah Kota Bekasi yang menjadi wilayah representatif untuk menggambarkan dinamika populasi sapi potong, sebagaimana ditunjukan pada Tabel 3 perkembangan populasi sapi potong di Kota Bekasi menurun dari 6.639 ekor pada tahun 2021 menjadi 5.987 ekor pada tahun 2022 atau turun sebesar 9,82%. Penurunan paling signifikan terjadi pada tahun 2023, ketika populasi turun drastis menjadi 2.095 ekor, setara dengan penurunan sebesar 65,01% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2024, populasi kembali menurun menjadi 2.034 ekor atau berkurang sebesar 2,91%. Penurunan yang sangat tajam pada tahun 2023 menunjukkan adanya tekanan struktural yang kuat terhadap keberlanjutan populasi sapi potong, sementara penurunan yang relatif kecil pada tahun 2024

mengindikasikan bahwa populasi telah berada pada tingkat yang sangat rendah. Kondisi ini memperkuat urgensi penerapan sistem manajemen pemeliharaan yang lebih baik, efisien, dan berkelanjutan untuk mempertahankan produktivitas usaha peternakan sapi potong di wilayah perkotaan.

Menurut Rusdiana dan Soeharsono (2018) kebijakan pemerintah dalam meningkatkan populasi sapi potong telah dilakukan, baik oleh pemerintah dengan melibatkan peneliti, perguruan tinggi, penyuluhan, pengusaha dan pemerhati di bidang peternakan. Upaya meningkatkan populasi sapi potong dapat dilakukan dengan cara memelihara sapi betina produktif dengan menerapkan kebijakan perbaikan pakan, bibit, perkawinan melalui inseminasi buatan atau alam, serta penerapan manajemen pemeliharaan yang baik. Menurut Lubis dkk. (2025) dalam mencapai target swasembada daging sapi yang dicanangkan pemerintah, diperlukan pendekatan yang lebih luas yang melibatkan sistem distribusi, peningkatan populasi, dan produktivitas. Kebutuhan domestik seringkali terhambat oleh perbedaan distribusi sapi antara wilayah produsen dan konsumen. Sentra produksi sapi, seperti Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Selatan, menghadapi masalah logistik, yang menghambat pengiriman sapi ke daerah dengan tingkat konsumsi tinggi, seperti DKI Jakarta dan Jawa Barat.

Menurut Rusdiana dan Soeharsono (2018) secara periodik terjadi lonjakan terhadap permintaan daging sapi di berbagai wilayah pusat konsumsi terutama menjelang bulan puasa dan hari raya idul fitri, yang menyebabkan kenaikan harga daging sapi yang selanjutnya berdampak terhadap kenaikan harga pangan lain sehingga mempengaruhi tingkat inflasi. Demikian pula terjadi kenaikan permintaan sapi potong untuk pemenuhan hewan kurban, terutama di kota-kota besar. Berdasarkan situasi permintaan daging sapi dan sapi potong seperti ini, maka berdiri usaha penggemukan sapi potong di sejumlah wilayah perkotaan.

Penerapan manajemen budidaya sapi potong yang baik telah diatur melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 419/Kpts/OT.210/7/2001 tentang Pedoman Budidaya Ternak Sapi Potong yang Baik (*Good Farming Practice*). Ketentuan tersebut kemudian disempurnakan dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 46/Permentan/PK.201/8/2015 tentang Pedoman Budidaya Sapi Potong yang Baik, dan selanjutnya diperkuat dengan Keputusan Direktur Jenderal Peternakan dan

Kesehatan Hewan Nomor 5594/Kpts/T1.040/F/04/2020 tentang Petunjuk Teknis Penilaian Penerapan Cara Budidaya Ternak yang Baik (*Good Farming Practice*).

Menurut Pratama dkk. (2025) kebijakan ini perlu disosialisasikan agar pelaku budidaya sapi potong dapat menerapkannya dengan baik. Pedoman budidaya sapi potong yang baik merupakan pedoman bagi peternak dan perusahaan peternakan dalam melakukan usaha budidaya sapi potong, dan pemerintah daerah provinsi, dan kabupaten/kota dalam melaksanakan pembinaan dan pengawasan sesuai dengan kewenangannya. Demikian pula penerapan budidaya sapi potong yang baik perlu dilakukan evaluasi dengan cara penilaian yang terukur dan cermat, terhadap aspek: (1) prasarana dan sarana; (2) pola pemeliharaan; (3) kesehatan hewan; (4) pelestarian lingkungan hidup; dan (5) sumber daya manusia.

Salah satu usaha peternakan sapi potong di Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat yaitu penggemukan sapi potong Berkah Bersama Sejahtera Farm, menarik untuk diteliti dalam hal penerapan *good farming practice*. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian, karena perusahaan ini telah diakui oleh Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kota Bekasi sebagai peternakan sapi potong terbesar dan terbersih di wilayah Kota Bekasi, demikian pula apresiasi juga diberikan dari Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian saat melakukan visitasi ke Lokasi perusahaan. Berdasarkan landasan pemikiran dimaksud maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Penerapan *Good Farming Practice* Penggemukan Sapi Potong di Berkah Bersama Sejahtera Farm Kota Bekasi”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil evaluasi penerapan *good farming practice* di penggemukan sapi potong Berkah Bersama Sejahtera Farm?
2. Bagaimana kondisi aspek prasarana dan sarana di penggemukan sapi Berkah Bersama Sejahtera Farm?
3. Bagaimana kondisi aspek pola pemeliharaan di penggemukan sapi Berkah Bersama Sejahtera Farm?
4. Bagaimana kondisi aspek kesehatan hewan di penggemukan sapi Berkah Bersama Sejahtera Farm?
5. Bagaimana kondisi aspek pelestarian lingkungan hidup di penggemukan sapi Berkah Bersama Sejahtera Farm?

6. Bagaimana kondisi aspek sumber daya manusia penggemukan sapi Berkah Bersama Sejahtera Farm?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hasil evaluasi penerapan *good farming practice* di penggemukan sapi potong di Berkah Bersama Sejahtera Farm?
2. Mengetahui kondisi aspek prasarana dan sarana di penggemukan sapi Berkah Bersama Sejahtera Farm?
3. Mengetahui kondisi aspek pola pemeliharaan di penggemukan sapi Berkah Bersama Sejahtera Farm?
4. Mengetahui kondisi aspek kesehatan hewan di penggemukan sapi Berkah Bersama Sejahtera Farm?
5. Mengetahui kondisi aspek pelestarian lingkungan hidup di penggemukan sapi Berkah Bersama Sejahtera Farm?
6. Mengetahui kondisi aspek sumber daya manusia di penggemukan sapi Berkah Bersama Sejahtera Farm?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk meningkatkan kompetensi diri dalam melakukan evaluasi penerapan *good farming practice* budidaya sapi potong;
2. Bagi Program Studi, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai bahan rujukan pengembangan penelitian agribisnis dalam budidaya sapi potong;
3. Bagi pemangku kepentingan usaha ternak sapi potong, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa informasi dari hasil evaluasi penerapan *good farming practice* budidaya sapi potong.